

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama atau pondasi awal yang menjadi dasar dalam memberikan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Dalam usia 0-6 tahun biasa disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) dan masa pembentukan karakter pada anak, oleh karena itu keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata dan bermakna. Hanya melalui pengalaman nyata dan bermaknalah anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak sehingga menghindari bentuk pembelajaran yang hanya berorientasi pada kehendak guru yang menempatkan anak secara pasif dan guru menjadi dominan.

PAUD merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan juga bangsa. Anak – anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orang tua melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, berkeluarga, bermasyarakat, maupun berkarya. Oleh karena itu, PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekaligus merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya.

PAUD merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mewadahi anak untuk memperoleh pendidikan sebelum memasuki jenjang sekolah dasar (SD). PAUD terdiri dari TPA (Taman Penitipan Anak), KB (Kelompok Bermain), TK (Taman Kanak-Kanak).

Di PAUD yang dikembangkan adalah aspek perkembangan anak dan kecerdasan yang sering disebut dengan *Multiple Intelligence*. Aspek perkembangan anak itu sendiri antara lain: perkembangan nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosi, sedangkan untuk kecerdasan

menurut (Suyadi 125–126) multiple intelligence atau kecerdasan majemuk ada sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud adalah: kecerdasan linguistik, logika matematika, visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.

Dari teori di atas salah satunya adalah kecerdasan logika matematika. Menurut Suyadi (127 – 128) kecerdasan logika matematika-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola berpikir logis dan ilmiah. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para ilmuwan, matematikawan, sains, filosofis, fisika, dan lain sebagainya. Kecerdasan ini mempunyai dua unsur, yakni matematika dan logika. Dua unsur ini disatu – padukan sehingga menjadi kecerdasan (matematis– logis). Hal ini dikarenakan oleh keterkaitan diantara keduanya (matematika dan logika) sangat erat dan saling berkaitan.

Dari sembilan kecerdasan tersebut harus di stimulasi sejak dini agar dapat berkembang secara optimal. Ini yang menjadi tugas para orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi yang seimbang untuk anak. Kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan yang berhubungan dengan angka, pengelolaan angka, dan kecerdasan yang menuntut anak untuk dapat berpikir dengan logis. Kecerdasan seperti ini sering sekali kita di temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan logika matematika merupakan kecerdasan yang sangat dibutuhkan, karena berhubungan dengan kegiatan keseharian anak dan kegiatan berkarirnya kelak. kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan angka atau berhitung dan berpikir, misalnya: kegiatan mengenal konsep waktu, konsep arah, konsep naik-turun, konsep penambahan-pengurangan, sebab akibat terjadi sesuatu, dan konsep mata uang. Kecerdasan logika matematika juga penting untuk di stimulasi karena kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan yang menuntut anak untuk berpikir secara logis, dari sebuah pemikiran yang logis tersebut akan menghasilkan sebuah pemikiran atau gagasan yang dapat di terima oleh orang lain.

Menurut hasil pengamatan peneliti, permasalahan yang dihadapi RA IP Qurrota A'yun dalam Pembelajaran untuk merangsang kecerdasan logika matematika telah diterapkan kegiatan dengan panduan LKA dan buku. Setiap hari anak mengerjakan LKA dan buku. Sehingga kegiatan yang diberikan untuk merangsang kecerdasan logika matematika anak monoton seperti kegiatan mencocokkan benda, mengklasifikasi, membedakan bentuk, mengurutkan benda atau angka dan memperkirakan ukuran – jumlah. Ada beberapa anak yang kesulitan dalam memahami konsep benda yang jumlahnya lebih banyak, lebih sedikit, sama banyak, serta kesulitan dalam membedakan warna, bentuk, mengurutkan dari yang besar-kecil atau sebaliknya, menghitung benda, dan mengklasifikasi benda. Di sekolah belum diterapkan kegiatan yang menarik untuk merangsang kecerdasan logika matematika anak seperti meronce. Dengan meronce anak dapat mengenal warna, mengenal bentuk, menghitung, mengenal konsep (panjang-pendek, besar-kecil), mencocokkan, mengklasifikasi, dll.

Dengan melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Meronce Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Kelompok A di RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorog Sragen Tahun Ajaran 2016/2017”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Masih fokus pada penggunaan LKA dan Buku.
2. Anak mengalami kesulitan dalam menghitung, mengklasifikasi, membandingkan, dan mengenal penjumlahan dan pengurangan.
3. Belum ada kegiatan menarik untuk merangsang kecerdasan logika matematika anak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh meronce terhadap kecerdasan logika matematika anak kelompok A di RA IP QURROTA A'YUN Ngrandu Sragen Tahun Ajaran 2016/2017?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh meronce terhadap kecerdasan logika matematika anak Kelompok A di RA IP QURRTA A'YUN Ngrandu Sragen Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan,serta bahan pertimbangan guru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan memberi pemahaman guru terhadap pengaruh meronce terhadap kecerdasan logika matematika anak .

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat bagi guru

Guru dapat memperbaiki pembelajaran yang dilakukan di sekolah untuk merangsang kecerdasan logika matematika anak.

###### b. Manfaat bagi sekolah

Dengan penelitian ini pihak sekolah dapat menyediakan fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran logika matematika.